



Tinjauan Filsafat Terhadap Strategi Adaptasi Nelayan Buruh Pada Musim Paceklik

Syarif Husni* & Muhammad Sarjan

Program Studi Doktor Pertanian Berkelanjutan, Pascasarjana Universitas Mataram, Jalan Majapahit No. 62, Mataram, NTB, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: syarifhusni1964@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah strategi adaptasi nelayan buruh dalam menghadapi musim paceklik dari sudut pandang filsafat. Menggunakan metode studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, termasuk jurnal terindeks Scopus dan Sinta, prosiding, dan buku akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa nelayan buruh mengembangkan berbagai strategi adaptasi seperti bekerja di luar sektor perikanan, melibatkan anggota keluarga untuk mencari nafkah, serta meminjam dana dari tetangga, juragan, dan koperasi. Dari perspektif filsafat, strategi adaptasi mencerminkan upaya manusia untuk bertahan dalam menghadapi perubahan, serta menunjukkan pentingnya pemikiran reflektif dan kolaboratif dalam merespons tantangan hidup. Kajian ini menekankan bahwa adaptasi merupakan bagian integral dari eksistensi manusia yang dinamis dan terus berkembang.

Kata kunci: Strategi Adaptasi, Nelayan Buruh, Musim Paceklik.

Philosophical Review of Fishermen Laborer Adaptation Strategies in the Lean Season

Abstract

This study explores the adaptation strategies of labor fishermen during the lean season from a philosophical perspective. Employing a literature review method, data were gathered from various scientific sources, including Scopus-indexed and Sinta-accredited journals, proceedings, and academic books. The findings reveal that labor fishermen adopt several adaptive strategies such as working outside the fishing sector, involving family members to earn income, and borrowing money from neighbors, middlemen, and cooperatives. Philosophically, these adaptation strategies reflect human efforts to survive amid change and highlight the importance of reflective and collaborative thinking in facing life challenges. The study emphasizes that adaptation is an essential part of human existence that is dynamic and constantly evolving.

Keywords: Adaptation Strategy, Labor Fishermen, Lean Season.

How to Cite: Husni, S., & Sarjan, M. (2025). Tinjauan Filsafat Terhadap Strategi Adaptasi Nelayan Buruh Pada Musim Paceklik. *Empiricism Journal*, 6(1), 10–17. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i1.2420>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i1.2420>

Copyright© 2025, Husni & Sarjan

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Filsafat merupakan pijakan atau landasan berpikir manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran akal dalam mencari dan mendalami sebuah ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan secara terus menerus selalu mengalami transformasi guna untuk menuntaskan problematic yang dihadapi seiringan perkembangan zaman. Sejak lahir dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan/pengaruh yang besar terhadap dunia akademik. Secara historis keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami dinamika setiap periodisasi guna adanya tuntutan zaman. Secara mendasar telah mengalami perubahan dari pemikiran terdahulu, sehingga diadakannya eksplorasi mendalam untuk menyelesaikan problematika-problematika yang ada (Fadli, 2021).

Filsafat Marxisme menganggap kemiskinan sebagai akibat dari sistem kapitalisme yang eksloitatif. Karl Marx berpendapat bahwa kemiskinan adalah konsekuensi dari pemilikan pribadi atas alat produksi yang menyebabkan ketimpangan kekayaan antara kelas kapitalis (pemilik modal) dan kelas proletariat (pekerja). Dalam pandangannya, kemiskinan muncul karena nilai lebih yang dihasilkan oleh pekerja diambil oleh kapitalis dalam bentuk laba (Bahtiyar, E., et al., 2015; Nursipa, A., et al, 2024).

Teori adaptasi menurut William Bennett menerangkan bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dan berasal dari pemahaman evolusional yang melihat manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan baik secara biologis sosial dan budaya. Proses adaptasi adalah tanggapan individu untuk melangsungkan kehidupannya di masa kini dan masa depan. Kelanjutan yang berasal kehidupannya di masa lalu kemudian menjadi bagian interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya (Putri.Z.O., 2022).

Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dialami oleh rumah tangga nelayan buruh berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Faktor non alamiah berkaitan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung (Kusnadi, 2000).

Bagi nelayan buruh pencarian sumber-sumber ekonomi yang beragam merupakan persoalan krusial untuk menunjang kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Dalam situasi eksploitasi yang berlebihan dan ketimpangan pemasaran hasil tangkapan, rasionalisasi ekonomi akan mendorong menganekaragamkan sumber-sumber pekerjaan daripada hanya bertumpu pada pekerjaan mencari ikan. Dengan cara demikian nelayan bisa mengantisipasi fluktuasi atau ketidakpastian pendapatan dari laut. Nelayan yang bekerja penuh sepanjang tahun (full-time) ternyata hanya memperoleh penghasilan sedikit dibandingkan nelayan yang bekerja tidak penuh (part-time) dengan menyisihkan sebagian waktunya untuk beberapa pekerjaan di luar sektor kenelayanan (off-fishing). Dengan kategori ini nelayan hanya melaut ketika musim ikan ada, sedangkan tidak musim ikan/musim barat (off-season) nelayan bekerja di sektor ekonomi lainnya (Balley, Dwiponggo dan Marahuddin, 1987). Nelayan buruh juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi akibat berbagai keterbatasan yang membekit dirinya, seperti rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, terbatasnya akses informasi yang dapat menolong dirinya, terbatasnya modal finansial, terbatasnya kepemilikan dan penguasaan aset produksi, kesemuanya telah berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan adaptasi nelayan. Penelitian ini bertujuan ini bertujuan untuk meninjau konsep filsafat terhadap strategi adaptasi nelayan buruh pada musim paceklik

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi yang telah terindeks Scopus maupun jurnal nasional yang terakreditasi Sinta. Selain itu, referensi juga diperoleh dari prosiding seminar, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian direview, ditemlah secara kritis, dan diolah untuk disusun menjadi sebuah kajian komprehensif yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Strategi Adapasi

Filsafat, dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Yunani "philosophia," yang terdiri dari dua kata: "philos" (cinta) atau "philia" (persahabatan, ketertarikan pada) dan "sophia" (kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan). Jadi, secara etimologis (berdasarkan asal-usul linguistik), filsafat berarti cinta pada kebijaksanaan atau kebenaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata filsafat menunjukkan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala sesuatu yang ada, asal-usulnya, dan hukum-hukumnya. Tujuan filsafat adalah untuk memperoleh wawasan tentang pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan, kebenaran, akal budi (rasionalitas), realitas, makna, pikiran, dan nilai-nilai (Grayling, 1999). Dalam perspektif yang lebih modern, filsafat sangat erat kaitannya dengan konteks berpikir, sebagaimana yang dinyatakan secara eksplisit oleh Byrd (2021) bahwa filsafat merupakan kegiatan reflektif, dan sebaliknya, kegiatan reflektif memegang peranan

penting dalam membentuk dan meningkatkan pemikiran filosofis. Pelatihan filsafat berkorelasi dengan kinerja yang lebih baik dalam proses reflektif di berbagai bidang (Byrd, 2021). Strategi adaptasi dalam konteks filsafat merujuk pada cara individu, kelompok, atau masyarakat menanggapi dan bertransformasi untuk menghadapi perubahan atau tantangan yang ada di lingkungan mereka. Konsep ini melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah, baik dalam ranah pribadi maupun sosial, dengan tujuan untuk bertahan, berkembang, dan mencapai kesejahteraan.

Beberapa aspek penting yang dapat disimpulkan dari pemikiran filsafat mengenai strategi adaptasi adalah: Pragmatisme mengajarkan bahwa adaptasi harus berfokus pada hasil praktis, yaitu bagaimana ide atau tindakan bisa memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensialisme menunjukkan bahwa adaptasi adalah respons terhadap kebebasan individu dalam mencari makna hidup, meskipun dunia ini kadang-kadang absurd atau penuh ketidakpastian, Dialektika Hegelian menekankan bahwa perubahan adalah proses yang tak terelakkan, di mana konflik dan kontradiksi menghasilkan transformasi dan perkembangan, Teori Evolusi Sosial memperlihatkan bahwa masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan akan bertahan, sementara yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami kemunduran dan Filsafat Ekologi menyarankan bahwa manusia perlu mengadopsi strategi adaptasi yang berkelanjutan untuk menghadapi krisis ekologis dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan alam. Secara keseluruhan, filsafat tentang strategi adaptasi mengajarkan bahwa perubahan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan kemampuan untuk beradaptasi, baik secara individu maupun kolektif, adalah kunci untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Filsafat untuk mempertahankan diri atau mempertahankan hidup dalam kondisi darurat melibatkan berbagai pandangan dan teori yang berfokus pada hak untuk bertahan hidup, etika, dan cara manusia berinteraksi dengan lingkungan serta situasi ekstrem. Dalam konteks ini, filsafat sering kali berkaitan dengan dua tema besar: etik survival (etika bertahan hidup) dan ontologi manusia dalam keadaan darurat. Berbagai pendekatan ini memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana manusia seharusnya berperilaku dan membuat keputusan ketika berada dalam situasi yang mengancam kelangsungan hidup mereka.

Strategi Adapatisasi Nelayan pada musim paceklik

Salah satu kelompok pekerjaan utama yang bergantung pada alam, nelayan diperkirakan akan menghadapi banyak tantangan baru akibat perubahan iklim. Meskipun penelitian ilmiah mengenai perubahan iklim telah dilakukan dalam jumlah yang memadai, hanya sedikit penelitian yang mengeksplorasi kondisi sosial dari permasalahan ini, khususnya dalam konteks nelayan skala kecil (Haffril H.A.M., Abu Samah A., D'Silva J.L, 2017).

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh yang tingkat pendapatannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumberdaya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga bisa "bertahan hidup" dan bekerja. Dengan cara demikian, rumah tangga nelayan merasa aman dan mampu melewati masa-masa krisis yang dapat mengancam kelangsungan rumah tangganya. Kelompok-kelompok sosial yang berpenghasilan rendah di daerah perkotaan misalnya, lebih berorientasi pemenuhan kebutuhan pokok pangan dalam upaya menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangganya. Kualitas bahan pangan yang bisa mereka peroleh juga rendah karena harganya murah, sesuai dengan keterbatasan kemampuan sosial ekonominya. Hal yang sama juga terjadi pada rumah tangga nelayan termasuk rumah tangga nelayan buruh. Bagi rumah tangga nelayan buruh, yang penting adalah makan setiap hari, dengan lauk pauk yang sangat sederhana. Lauk pauk yang umum adalah ikan laut sepanjang masih bisa diperoleh dari laut dan sayur bening atau sayur asam. Jika ikan laut tidak dapat diperoleh, barulah isteri nelayan membeli lauk pauk lain. Masalah pemenuhan kebutuhan pangan menempati prioritas utama, dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya seperti sandang dan papan.

Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terikat. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah

berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi di pedesaan. Faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan.

Filsafat bertahan hidup atau mempertahankan hidup dalam situasi darurat mengajarkan kita untuk menyeimbangkan antara pertimbangan etis (seperti utilitarianisme atau deontologi) dan hak individu (seperti yang diungkapkan oleh Locke atau Hobbes), sementara juga memperhatikan aspek kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi absurditas atau kondisi ekstrem (seperti dalam pandangan Sartre dan Camus). Oleh karena itu, dalam upaya untuk mempertahankan hidup pada musim barat (paceklik), maka rumah tangga nelayan buruh melakukan berbagai strategi adaptasi. Kajian Husni dan Nursan (2023) ditemukan 8 strategi adaptasi rumah tangga nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada musim barat (paceklik) di Desa Sekotong Barat seperti dipaparkan pada Tabel 1.

Dengan kondisi pendapatan nelayan buruh yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, maka sebagian buruh nelayan mencari tambahan pendapatan dari pekerjaan seperti menjadi buruh tani, buruh bangunan, mengumpul kayu bakar, mengumpul karang dan penyabit rumput. Pekerjaan tersebut dilakukan disela-sela ketika nelayan tidak melaut, karena kondisi cuaca, gelombang dan angin. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan nelayan buruh dari usaha non perikanan adalah Rp 719.667 atau Rp 239.889/bulan. Pendapatan dari kegiatan non perikanan ini lebih tinggi bila dibandingkan pendapatan dari pekerjaan sebagai nelayan sebesar Rp 467.000 atau 155.667/bulan.

Tabel 1. Strategi Adaptasi Rumahtangga Nelayan Buruh pada Musim Paceklik di Desa Sekotong Barat Kabupaten Lombok , 2019.

Strategi Adaptasi	Jumlah nelayan (%)
Nelayan buruh bekerja di luar perikanan	26,67
Memanfaatkan anggota keluarga untuk mencari nafkah:	
a. Isteri	26,67
b. Anak	18,33
Arisan	11,67
Menarik Tabungan	5,00
Meminjam kepada tetangga	63,33
Meminjam kepada juragan	21,67
Meminjam kepada koperasi	20,00
Menjual asset	20,00

Sumber : Husni, S dan Nursan, M., 2023

Anggota keluarga (isteri dan anak) nelayan buruh merupakan sumber tenaga kerja yang potensial untuk dikerahkan dalam memperoleh penghasilan. Walau demikian fungsi isteri sebagai ibu rumah tangga tetap dipertahankan dan anak-anak untuk bersekolah pun tidak diabaikan. Anggota keluarga bekerja hanya paruh waktu dan selebihnya untuk aktivitas rumah tangga dan sekolah. Ragam pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan nelayan untuk memperoleh penghasilan adalah sebagai pedagang, buruh proyek/buruh bangunan, bakulan, pengumpul kayu bakar dan pengumpul karang. Rata-rata pendapatan perempuan nelayan buruh Rp 133.500 atau Rp 45.167/bulan. Begitu pula sumber pendapatan anak nelayan mirip dengan perempuan nelayan seperti menjadi buruh proyek/buruh bangunan, pengumpul kayu bakar dan pengumpul karang dengan rata-rata pendapatan Rp 102.500 atau Rp 34.167/bulan.

Disamping itu baik nelayan maupun istrinya, juga kreatif menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti pembentukan kelompok pengajian, simpan pinjam dan arisan. Pranata tersebut berfungsi ganda, yakni mengeratkan hubungan-hubungan sosial budaya dan mampu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi. Berdasarkan fakta ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan tindakan kolektif sangat diperlukan untuk mengefektifkan strategi mengatasi kesulitan kehidupan. Kegiatan arisan dilaksanakan sekali dalam sebulan

dan dilakukan bersamaan pada pengajian atau pertemuan warga sekitar tempat tinggal nelayan buruh. Rata-rata besarnya uang arisan tergantung kesepakatan kelompok mulai dari Rp 5.000-10.000 per bulan.

Hal yang menarik dikalangan nelayan buruh dalam menghadapi kebutuhan pada musim paceklik adalah menarik simpanan (tabungan) yang dilakukan pada bank kredit pedesaan atau tabungan (simpanan) di rumah. Tabungan tidak dilakukan secara rutin setiap hari atau minggu, tergantung dari besarnya pendapatan. Artinya pendapatan yang diperoleh baik diperoleh dari kegiatan perikanan atau non perikanan tidak seluruhnya untuk dimanfaatkan/dikonsumsi tetapi sebagiannya disisihkan untuk diambil kemudian hari. Selama ada beberapa perilaku nelayan yang kurang mencerminkan hidup hemat dan tidak suka menabung. Ada anggapan bahwa pendapatan yang diperoleh hari itu harus dihabiskan hari itu juga, sedangkan untuk hari besoknya bisa dicari lagi, yang penting jerih payah bekerja hari itu tanpa memikirkan hari esok. Fenomena tersebut berdampak tidak ada perubahan ke arah ekonomi yang lebih baik dimana tingkat kehidupan nelayan dari waktu ke waktu sama saja.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, keluarga dan ikatan kekerabatannya, tetangga, serta teman yang bersifat lokal merupakan kelompok primer yang menjadi unit dasar pembentuk masyarakat dan penentu keberlangsungan kerjasama informasi diantara mereka. Kedudukan dan fungsi kelompok primer ini sangat penting dalam kehidupan sosial di pedesaan. Tetangga merupakan keluarga yang paling dekat bagi nelayan buruh untuk meminta bantuan, artinya bantuan tersebut diberikan oleh kalangan nelayan yang memiliki harta lebih dan tidak dikenakan bunga pinjaman. Rata-rata jumlah pinjaman nelayan buruh adalah Rp 111.250. Menurut Legg (1983), orang yang akan meminta bantuan kepada sanak keluarganya, baik yang dekat maupun yang jauh, tatkala menghadapi ketidakamanan dan kelangkaan sumber daya yang diperlukannya. Cara ini merupakan cara alami untuk mengatasi hal-hal yang bersifat darurat dan tidak pasti. Lande (1973) mencatat bahwa dalam masyarakat tradisional kebutuhan-kebutuhan tertentu yang hendak dicapai seseorang dapat dipenuhi melalui bantuan kekeluargaan. Selain itu, tindakan-tindakan melalui jaringan diluar kelompok dapat memelihara kemandirian orang-orang yang bersangkutan.

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan umumnya dicirikan dengan kuatnya ikatan patro-klien. Kuatnya ikatan patro-klien tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron-klien merupakan institusi jaminan sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena hingga saat ini nelayan belum menemukan alternatif institusi yang mampu menjamin kepentingan ekonomi mereka. Hubungan patro-klien, Legg (1983) dalam Najib (1999) mengungkapkan bahwa tata hubungan patro-klien umumnya berkaitan dengan: 1) hubungan antar pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama, 2) hubungan yang bersifat khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban, dan (3) hubungan yang didasarkan pada azas saling menguntungkan.

Pinjaman yang dilakukan nelayan buruh kepada pemilik perahu merupakan pinjaman lunak yang tidak berbunga, karena pinjaman tersebut akan dikembalikan pada saat nelayan buruh melakukan operasi penangkapan, dimana pendapatan dari sistem bagi hasil akan langsung dipotong sesuai dengan besarnya pinjaman. Koperasi sebagai salah satu lembaga penyedia modal bagi nelayan sangat membantu manakala nelayan menghadapi kesulitan ekonomi. Di daerah penilitian yang disebut koperasi oleh nelayan adalah lembaga kredit pedesaan yang memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk usaha ekonomi produktif. Ada yang menyebutkan "Koperasi Subuh" karena setiap hari mereka sudah menarik pinjaman kepada nasabahnya. Bunga pinjaman memang cukup tinggi antara 30-40%/tahun.

Dalam masyarakat pesisir, jika strategi adaptasi melalui jaringan sosial tidak dapat dilakukan, mereka akan menentukan strategi adaptasi berikutnya. Pilihan yang akan ditetapkan adalah menggadaikan atau menjual barang-barang rumah tangga yang dimiliki. Barang-barang yang dibeli ketika memperoleh penghasilan lebih pada musim banyak ikan seperti emas atau barang-barang elektronik sampai dengan alat-alat dapur akan dijual kembali kepada tetangga atau pihak lain pada saat mereka membutuhkan uang. Karena terdesak akan kebutuhan, maka nilai jual barang tersebut biasanya jauh dibawah harga pembelian sampai 50%.

Fenomena musim paceklik memberikan dampak signifikan bagi kehidupan nelayan, terutama dari segi ekonomi. Dalam konteks ini, filsafat ilmu dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana strategi adaptasi dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi tantangan ini. Adaptasi bukan hanya sekadar respons terhadap kondisi cuaca atau lingkungan yang kurang mendukung, tetapi juga merupakan sebuah bentuk pemahaman, nilai, dan strategi yang terintegrasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi nelayan. Ketersediaan data dan informasi mengenai lokasi dan waktu penangkapan ikan ternyata sangat krusial bagi nelayan untuk merencanakan strategi penangkapan yang efektif, terutama pada musim paceklik Azkia et al. (2019).

Direfleksikan melalui perspektif filsafat, adaptasi nelayan mencakup pemahaman tentang nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang mengikat masyarakat nelayan. Peran keluarga, khususnya istri nelayan, terbukti vital dalam mendukung ekonomi keluarga pada saat kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa para istri nelayan tidak hanya berperan dalam urusan rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi yang adaptif untuk menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga, melalui pekerjaan tambahan seperti berdagang atau membantu berkebun (Ansaar, 2018; Rokhmah et al. 2019). Ini menunjukkan adanya dinamika keperluan filosofis dalam memahami peran gender dan kontribusi sosial dalam konteks nelayan.

Selanjutnya, adaptasi ekonomi di kalangan nelayan dapat dikerucutkan dalam beberapa strategi, termasuk diversifikasi sumber pendapatan selama musim paceklik. Penelitian menunjukkan bahwa nelayan seringkali mengurangi pengeluaran harian dan mencari alternatif pekerjaan selama periode di mana hasil tangkapan tidak memadai (Sakina & Yowi, 2022; Rahman et al. 2019). Diversifikasi mata pencaharian menjadi salah satu cara untuk mengatasi volatilitas pendapatan yang dihadapi pada masa paceklik (Rahayuningsih, 2017; Subair et al. 2015).

Dalam pandangan ekologi dan filsafat lingkungan, adaptasi ini juga menekankan hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya. Penelitian tentang adaptasi nelayan menghadapi perubahan iklim menunjukkan bahwa saat keadaan cuaca ekstrem terjadi, para nelayan tidak hanya beradaptasi secara ekonomi tetapi juga secara sosial dan komunitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Kearifan lokal yang ada di sejumlah komunitas pesisir mendorong pengembangan strategi adaptasi berbasis kearifan lingkungan, yang memungkinkan masyarakat nelayan berkolaborasi dalam mengatasi tantangan yang ada (Far & Tuhumury, 2022; Ferina, 2021).

Oleh karena itu, pendekatan transdisipliner antara filsafat, sosiologi, dan ilmu lingkungan sangat penting untuk memahami kompleksitas adaptasi nelayan buruh pada musim paceklik. Analisis mendalam mengenai strategi adaptasi ini harus memperhitungkan variabel antropologi dan ekonomi, serta bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat nelayan berfungsi sebagai landasan untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang kompleks (Fahrurrozhi & Kurnia, 2022; Pattinama, 2020; Puspitawati et al., 2019). Dengan demikian, mendorong penelitian lebih lanjut dalam interdisipliner ini penting agar kita dapat mengoptimalkan pemahaman tentang strategi adaptasi yang ada di masyarakat nelayan, serta menjadikan hasil-hasil tersebut sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan yang lebih berkelanjutan dalam dunia perikanan.

KESIMPULAN

Strategi adaptasi nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup pada musim paceklik adalah bekerja di luar perikanan tangkap, mengerahkan anggota keluarga untuk mencari nafkah dan meminjam melalui koperasi, nelayan juragan (pengepul) dan dalam konteks filsafat, strategi adaptasi mengajarkan bahwa perubahan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan kemampuan untuk beradaptasi, baik secara individu maupun kolektif merupakan kunci untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

REKOMENDASI

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai peran kelembagaan ekonomi lokal seperti BUMDes dalam memperkuat ketahanan nelayan buruh pada musim paceklik. Pemerintah daerah juga disarankan untuk memperluas akses

pelatihan keterampilan kerja alternatif dan memperkuat kelembagaan koperasi nelayan sebagai solusi pembiayaan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Sains yang telah memberikan arahan, motivasi, serta ilmu yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ini. Tak lupa kepada Program Studi Doktor Pertanian Berkelanjutan, Pascasarjana Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Mollo, M., & Clauss, W. (1995). Kesempatan Kerja dan Perdagangan di Pedesaan. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Ansaar, A. (2018). Peran istri nelayan dalam menunjang ekonomi keluarga di kelurahan bonto lebang kabupaten bantaeng. Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya, 9(1), 23-36. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.19>
- Azkia, L. I., Sondita, M. F. A., & Wiyono, E. S. (2019). Pola spasial dan temporal kegiatan penangkapan rajungan nelayan betahwalang kabupaten demak. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia, 25(2), 67. <https://doi.org/10.15578/jppi.25.2.2019.67-77>
- Bahtiyar, E., Mu'inudinillah, M. M. I. M., & Hidayat, S. (2015). Kritik Islam Terhadap Konsep Marxisme Tentang Pengentasan Kemiskinan. Profetika: Jurnal Studi Islam, 16(2), 127-135.
- Bailey, Corner, Dwiponggo, & Maharuddin, (1987). Indonesia Marine Capture Fisheries. Manila; ICLARM.
- Bentham, J. (1789). An Introduction to the Principles of Morals and Legislation.
- Byrd, N. (2021). Penalaran reflektif dan filsafat. Philosophy Compass, 16(11), e12786. <https://doi.org/10.1111/phc3.12786>
- Fadli, (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). Jurnal Filsafat Vol. 31, No. 1(2021), p. 130–161, [doi:10.22146/jf.42521](https://doi.org/10.22146/jf.42521).
- Fahrurrozhi, A. and Kurnia, H. (2022). Filsafat ilmu indonesia: kontribusi berkelanjutan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 2(2), 61-67. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1840>
- Far, R. A. F. and Tuhumury, S. F. (2022). Strategi adaptasi masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim di kepulauan kei besar maluku tenggara. Jurnal Akuatiklestari, 6(1), 53-61. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i1.4903>
- Ferina, N. N. D. A. (2021). Strategi adaptasi nelayan di kenjeran, kecamatan sukolilo larangan, kabupaten surabaya, provinsi jawa timur dalam menghadapi ekologinya.. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 2(1), 116-127. <https://doi.org/10.36418/jist.v2i1.60>
- Fith, R. (1946). Malay Fishermen: Their Peasant Economy. London: Kegal Paul, Trench, Tubuner & Co.
- Grayling, A. C. (1999). Filsafat 1: Panduan untuk Mata Kuliah. Oxford University Press.
- Haffril H.A.M., Samah A., D'Silva J. L. (2017) Marine Policy, 81 , pp. 256-261
- Husni, S., dan Nursan. (2023). Income of labor fishermen households and the adaptation strategy that was contained in fulfilled the prominent needs in West Monsoon (Case Study in Village of West Sekotong, West Lombok Regency West NusaTenggara Province). IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci. 1253 012083.
- Husni, S., dan Tajidan, (1999). Studi Sosial Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional di Desa Tertinggal Kecamatan Sekotong Tengah Lombok Barat. Jurnal Penelitian UNRAM. Edisi B Vol.1. No.21. Oktober 1999.
- Judd, Mary. (1979). Survival Strategis Among The Landles and Poor in a Sasak Village. Dalam Prisma No. 12 Tahun 1979.
- Kant, I. (1785). Groundwork for the Metaphysics of Morals.
- Kusnadi. (2000). Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press Bandung. 244 hal.

- Kusnadi. (2002). Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan. LKIS. Yogyakarta.
- Legg, K. R. (1983). Tuan, Hamba dan Politisi (Jakarta: Sinar Harapan)
- Mubyarto, et al. (1987). Lembaga Dana Kredit Pedesaan di Propinsi Jawa Tengah. P3PK-UGM. Yogyakarta.
- Nursipa, A., Saepudin, E. A., Mutiara, A. M. A., Maulina, A., Hasanah, S., & Afnia, S. N. (2024). Analisis Ekonomi Politik Marxian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2), 157-162.
- Pattinama, E. (2020). Strategi bertahan hidup keluarga nelayan hadapi perubahan iklim perspektif gender di desa seri, silale dan dusun waimahu, kecamatan nusaniwe kota ambon. *Jurnal Masohi*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.36339/jmas.v1i2.296>
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A. S., & Rahmah, A. (2019). Relasi gender, ketahanan keluarga dan kualitas pernikahan pada keluarga nelayan dan buruh tani "brondol" bawang merah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.1>
- Putri, Z. O. (2022). Teori Adaptasi Menurut John William Bennett. *Kompasiana*, 22 November 2022.
- Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak keberadaan industri semen terhadap sistem mata pencaharian (livelihood system) nelayan bayah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 213. <https://doi.org/10.15578/jsek.v12i2.5976>
- Rahman, M., Toiba, H., & Efani, A. (2019). Pekerjaan alternatif sebagai strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim (studi kasus di kecamatan paiton, kabupaten probolinggo). *Habitat*, 30(1), 1-7. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.1>
- Rokhmah, S. A., Suprapti, Y., & Munir, M. (2019). Karakteristik istri nelayan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga pesisir pantura di desa king-king kecamatan tuban kabupaten tuban. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 70-76. <https://doi.org/10.20473/jipk.v1i1.11913>
- Sakina, S. and Yowi, L. R. K. (2022). Strategi perencanaan keuangan keluarga nelayan di kampung bugis, sumba timur. *Manajemen*, 2(1), 30-35. <https://doi.org/10.51903/manajemen.v2i1.119>
- Subair, S., Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., & Pranowo, M. B. (2015). Resiliensi komunitas dalam merespon perubahan iklim melalui strategi nafkah (studi kasus desa nelayan di pulau ambon maluku). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 77. <https://doi.org/10.15578/jsek.v9i1.1186>
- Subing, Z., (1993). Pengembangan Wilayah Pantai Terpadu dalam Rangka Pembangunan Daerah, 1993. Republika 22 Juni 1993.